

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang tidak menggunakan data numerik (angka-angka). Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu mengenai ideologi penerjemahan istilah budaya khususnya forensisi. Uraian analisis yang dilakukan meliputi identifikasi penggunaan ideologi penerjemahan istilah budaya, kategorisasi istilah budaya yang merepresentasikan kemunculan forensisi, dan identifikasi teknik penerjemahan istilah budaya yang digunakan pada hasil terjemahan teks *Babad Wedyadiningratan*. Penelitian deskriptif kualitatif ini diawali dengan pencarian masalah berupa fakta lingual yang menjadi objek sasaran penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan penyediaan/pengumpulan data, analisis data, serta penyimpulan hasil analisis data sesuai tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015: 3-8). Bersesuaian dengan pernyataan tersebut, dalam hal ini peneliti juga sejalan dengan Sutopo (2002: 110) yang bermaksud memahami suatu masalah dalam penelitian dan mendeskripsikannya untuk kepentingan akademis. Teori yang digunakan dalam analisis data penelitian ini antara lain teori tentang penerjemahan (ideologi dalam penerjemahan, dan teknik/prosedur penerjemahan), bahasa dan budaya (bentuk satuan lingual kebahasaan, dan istilah budaya), serta karya sastra (*babad*).

## **B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait forensasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini membutuhkan waktu yang disebut waktu penelitian. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini diawali sejak dilakukan penyediaan/pengumpulan data sampai dengan proses analisis data dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

## **C. Unit Analisis**

Penelitian pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini berfokus pada unit analisis berupa bentuk satuan lingual kebahasaan tertentu yang direpresentasikan dalam bentuk istilah budaya. Bentuk satuan lingual merupakan perwujudan satuan kebahasaan berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (Wedhawati, dkk., 2006: 31). Pada penelitian ini, unit analisis yang dimaksud yaitu istilah budaya berbentuk satuan lingual kata, frasa, dan klausa yang diterjemahkan berdasarkan ideologi forensasi. Adapun bentuk satuan lingual kata, frasa, dan klausa sebagai istilah budaya tersebut dalam penerjemahan dapat diimplementasikan menjadi nama institusi lokal, jalan, tokoh sejarah, nama tempat (toponim), nama pribadi (antroponim), majalah berkala, karya seni, dan sebagainya.

## **1. Kata**

### **a. Definisi Kata**

Bloomfield (dalam Chaer, 2007: 163) menjelaskan definisi kata yaitu satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Pendapat ini didukung Verhaar (2010: 97) yang mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Artinya kata memiliki makna meskipun tanpa tambahan bentuk yang lain. Bentuk dan susunan kata sudah teratur sedemikian rupa sehingga memaknakan konsep atau hal tertentu. Apabila susunan dalam kata mengalami pergeseran, maka akan mengubah makna bahkan menghancurkan makna. Selain itu, jika dikaitkan dengan sebuah kalimat maka letak kata adalah di dalam kalimat, namun kata dapat berpindah tempat atau diisi dan digantikan oleh kata yang lain serta dapat dipisahkan dari kata lainnya.

### **b. Jenis-jenis Kata**

Di bawah ini merupakan jenis-jenis kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategorinya (Alwi, Hasan, dkk., 1998):

#### 1) Nomina (kata benda)

Nomina adalah nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* antara lain “Trunajaya”, “Sragen”, “kompeni”, dan lain-lain.

2) Verba (kata kerja)

Verba adalah kata yang menyatakan suatu tindakan. Contoh dalam teks *Babad Wedyadiningratan* yaitu “dididik”, “berkelahi”, dan lain-lain.

3) Adjektiva (kata sifat)

Adjektiva adalah kata sifat yang menjelaskan kata benda. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu “mukti (sejahtera)”.

4) Adverbia (kata keterangan)

Adverbia adalah kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan benda. Contoh adverbia yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu “hingga” yang menerangkan keterangan akibat.

5) Pronomina (kata ganti)

Pronomina adalah kata pengganti kata benda seperti orang pertama, orang kedua, orang ketiga, kepunyaan, dan penunjuk. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu “pukulun”.

6) Numeralia (kata bilangan)

Numeralia adalah kata yang menyatakan jumlah atau urutan. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* seperti 1879.

## 7) Kata Tugas

Kata tugas adalah jenis kata yang terbagi atas lima subkelompok berdasarkan perannya seperti preposisi (di), konjungsi (dan), artikula (sang) , interjeksi, dan partikel.

Selanjutnya berikut ini merupakan jenis kata dalam bahasa Jawa berdasarkan kategorinya (Sasangka, 2008: 115):

### 1) *Tembung Aran*

*Tembung aran* merupakan kata yang menjelaskan nama benda. Contoh dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* antara lain *Trunajaya, Sragen, kumpeni*, dan sebagainya.

### 2) *Tembung Kriya*

*Tembung kriya* merupakan kata yang menjelaskan perbuatan. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu *kapardi, kekerengan*, dan lain-lain.

### 3) *Tembung Sifat*

*Tembung sifat* merupakan kata yang menjelaskan tentang watak atau keadaan. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu *mukti*.

### 4) *Tembung Katrangan*

*Tembung katrangan* adalah kata yang memberikan keterangan terhadap kata yang lain. Contoh *tembung katrangan* yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu *ngantos* yang menunjukkan keterangan akibat.

5) *Tembung Sesulih*

*Tembung sesulih* disebut juga kata ganti. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu *pukulun*.

6) *Tembung Wilangan*

*Tembung wilangan* adalah kata yang menjelaskan jumlah suatu benda. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* yaitu *1879*.

7) *Tembung Panggandheng*

*Tembung panggandheng* yaitu kata sambung. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* seperti *lan*.

8) *Tembung Ancer-ancer*

*Tembung ancer-ancer* adalah preposisi atau kata depan. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* seperti *ing*.

9) *Tembung Panyilah*

*Tembung panyilah* merupakan kata sandang atau artikula yang biasanya tersambung dengan *tembung aran*. Contoh yang ditemukan pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan* seperti *sang*.

### 10) *Tembung Panyeru*

*Tembung panyeru* adalah kata yang menggambarkan ungkapan perasaan senang, kaget, sedih, dan sebagainya.

## 2. Frasa

### a. Definisi Frasa

Menurut Chaer (2007: 222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun Verhaar (2010: 291) berpendapat bahwa frasa yaitu kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat nonpredikatif.

### b. Jenis Frasa

Secara umum, frasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki jenis yang sama. Chaer (2007: 225) membedakan frasa secara umum menjadi empat kategori, sebagai berikut:

#### 1) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang apabila digunakan secara utuh dapat mengisi fungsi tertentu dalam kalimat, tetapi jika hanya digunakan sebagian maka tidak bisa menduduki fungsi tertentu dalam kalimat (Chaer, 2007: 225). Sebagai contoh adalah frasa *ning warung* yang tersusun atas kata *ning* dan *warung*. Jika digunakan secara utuh, frasa *ning warung* dapat menduduki fungsi

keterangan dalam kalimat *Ibu dhahar ning warung*. Namun jika kedua dipisahkan antara kata *ning* dan *warung* maka keduanya tidak akan bisa menduduki fungsi keterangan dalam contoh kalimat (1) *Ibu dhahar ning* dan (2) *Ibu dhahar warung*.

Chaer (2007: 225) juga menyebutkan bahwa terdapat dua jenis frasa eksosentrik antara lain frasa eksosentrik direktif (komponen pertama berupa preposisi) dan frasa eksosentrik nondirektif (komponen pertama berupa artikulus).

## 2) Frasa Endosentrik

Chaer (2007: 226) berpendapat bahwa frasa endosentrik merupakan frasa yang dapat mengisi kedudukan fungsi tertentu dalam kalimat meski digunakan sebagian saja. Namun demikian yang digunakan tersebut haruslah komponen inti. Dengan kata lain salah satu komponen dalam frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama dalam kalimat dengan sifat komponen keseluruhan meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain. Sebagai contoh adalah kalimat *Dina arep ngumbahi piring*. Jika komponen *arep* dihilangkan, maka komponen *ngumbahi* masih dapat menduduki fungsi dalam kalimat, yaitu *Dina ngumbahi piring*.

Nama lain frasa endosentrik adalah frasa modifikatif (mengubah atau membatasi makna komponen hulunya) dan frasa subordinatif (tersusun atas komponen atasan dan komponen bawahan). Selain itu berdasarkan kategori intinya, frasa endosentrik



dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa numeralia.

### 3) Frasa Koordinatif

Chaer (2007: 228) selanjutnya menjelaskan bahwa frasa koordinatif adalah frasa yang berciri khas konjungsi koordinatif (*lan, utawa, karo, katimbang...aluwung*) yang mana status masing-masing komponennya sederajat dan akan berubah makna apabila salah satunya dihilangkan. Contohnya yaitu frasa *Pakdhe lan Budhe* dalam kalimat *Pakdhe lan Budhe saweg ngasta*.

Nama lain dari frasa koordinatif adalah frasa parataksis (frasa koordinatif dengan konjungsi implisit). Contohnya *munggah mudhun, kiwe tengen*, dan *manjat temurun*.

### 4) Frasa Apositif

Jenis frasa yang terakhir adalah frasa apositif. Frasa Apositif didefinisikan sebagai frasa yang status masing-masing komponennya sederajat dan dapat saling bertukar urutan tanpa mengubah makna (Chaer, 2007: 228). Contohnya *Tunarsih ibuku* dapat diubah susunannya menjadi *ibuku Tunarsih*.

## 3. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berupa rangkaian kata/frasa berkonstruksi predikatif (Chaer, 2007: 231). Klausa tersusun atas kata atau frasa yang menduduki fungsi sebagai predikat dan yang lain sebagai subjek, objek, ataupun keterangan. Di dalam klausa yang harus

ada adalah fungsi predikat dan subjek, sedangkan fungsi lainnya tidak wajib ada. Contoh klausa misalnya *Suparman adus* (*Suparman* yaitu kata yang menduduki fungsi subjek, dan *adus* yaitu kata yang menduduki fungsi predikat). Selain itu contoh yang lain adalah *bapak lan ibu badhe sare* (*bapak lan ibu* yaitu frasa yang menduduki fungsi subjek, dan *badhe sare* yaitu frasa yang menduduki fungsi predikat).

#### **D. Sumber Data**

Sutopo (2002: 50) menyatakan bahwa sumber data dapat berupa peristiwa, manusia, dokumen, arsip, lokasi, benda, gambar, dan rekaman. Penelitian ini menggunakan dokumen sebagai sumber data objektif serta informan sebagai sumber data afektif. Sumber data objektif berupa dokumen ini terdiri atas sumber data/dokumen utama dan sumber data/dokumen pendukung. Sumber data/dokumen utama berupa teks translasional bahasa Jawa-Indonesia yang berjudul *Babad Wedyadningratan*. Sumber data/dokumen pendukung penelitian berupa kamus (*Bausastra Jawa* dan KBBI). Kamus bahasa tersebut digunakan dengan tujuan memastikan hasil terjemahan istilah budaya pada teks translasional bahasa Jawa-Indonesia yang diteliti. Selain itu untuk memastikan validitas hasil penelitian, penelitian ini juga didukung dengan adanya informan untuk memeriksa hasil terjemahan istilah budaya. Informan yang dimaksud yaitu profesional yang mengerti tentang penerjemahan dan menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta ahli di bidang linguistik (*expert judgement*).

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menyediakan/mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak atau metode observasi (Kesuma, 2007: 43-46). Metode simak/observasi yang dimaksud bukan berupa penyimakan bahasa secara lisan melainkan bahasa tulis dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*. Peneliti mewujudkan metode simak dalam bentuk teknik berupa teknik catat. Langkah-langkah penyediaan data penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data dengan langkah awal membaca teks translasional *Babad Wedyadiningratan* (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) secara teliti dan berulang sebagai bentuk metode simak.
2. Peneliti mencatat hasil penyimakan data kebahasaan berupa istilah budaya yang berbentuk kata dan atau frasa pada Bsu dan Bsa yang diduga diterjemahkan berdasarkan ideologi penerjemahan tertentu.
3. Istilah budaya berbentuk kata dan frasa sebagai data yang telah dicatat kemudian dimasukkan ke dalam tabel kartu data disertai dengan penandaan bab dan paragraf data Bsu dan Bsa pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*.

Ketiga tahapan di atas dilakukan guna membantu langkah penelitian selanjutnya berupa reduksi dan analisis data agar didapatkan data istilah budaya yang merepresentasikan penggunaan ideologi forenisisasi sebagai fokus penelitian. Berikut ini gambaran tabel kartu data dalam proses pengumpulan data.

**Tabel 1. Kartu Data**

No	Bab/ Paragraf	Bsu	Bsa	F/D	Kategori Istilah Budaya										Teknik Proper Nouns	Teknik Common Expressions
					Proper nouns					Common expressions						
					E G	A r	O r	M k	D k	I l	P e	P a	L	O b		

**Catatan:**

- |     |                     |    |              |    |             |
|-----|---------------------|----|--------------|----|-------------|
| No  | : Nomor Data        | A  | : Afiliasi   | PA | : Perangkat |
| Bsu | : Bahasa Sumber     | OR | : Organisasi | L  | : Lain-lain |
| Bsa | : Bahasa Sasaran    | M  | : Manusia    | OB | : Objek     |
| F   | : Forenisi          | DK | : Dokumen    | I  | : Institusi |
| D   | : Domestikasi       | IL | : Ilmiah     | K  | : Kebiasaan |
| EG  | : Entitas Geografis | PE | : Periode    | PN | : Pendapat  |

Selain metode simak dengan teknik catat tersebut di atas, pada proses pengumpulan data juga terdapat instrumen yang berperan penting. Instrumen utama penelitian ini dalam proses pengumpulan data yaitu peneliti sebagai *human instrument*. Hal ini didasarkan pada pendapat Moleong (2017: 168) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Artinya peneliti terlibat langsung dalam penelitian termasuk dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian penerjemahan dengan objek teks translasional *Babad Wedyadiningratan* ini, peneliti sebagai instrumen merupakan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang memiliki pengetahuan studi penerjemahan sehingga mampu berlaku sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

## F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ditentukan oleh pemeriksaan keabsahan data, begitu juga dengan penelitian ini. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria berdasarkan pendapat Moleong (2017: 324-326) yang diuraikan di bawah ini.

1. Kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*) yang diperoleh dengan cara peneliti (intrareter) membaca ulang data secara hati-hati, menyeluruh, dan mengelompokkan data berdasarkan fiturnya.
2. Kriteria derajat keteralihan (*transferability*), pada dasarnya dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Derajat keteralihan pada penelitian kualitatif dinilai tinggi apabila pembaca laporan hasil penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang gamblang mengenai konteks dan fokus penelitian.
3. Kriteria derajat kebergantungan (*dependability*), peneliti mengukurnya dengan *member of validation* sebagai upaya triangulasi yang meliputi pemeriksaan hasil penelitian oleh *expert judgement* yaitu Fitri Febriyanti, S. S., M. Hum. (Asisten Ahli Peneliti Ilmu Linguistik/Bahasa Jawa, Universitas Gajah Mada), dan intereter yaitu Ika Setyawati, S. S. (Lulusan Program Studi Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang).
4. Kriteria derajat kepastian (*confirmability*), berfokus pada kepastian hasil penelitian dan audit kualitas yang berhubungan dengan data. Hal yang dipastikan disini utamanya bahwa data bersifat objektif sehingga dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Kepastian (*confirmability*) ini

dilakukan bersamaan dengan kebergantungan (*dependability*), yaitu dengan berdiskusi bersama *member of validation*.

## **G. Analisis Data**

Merujuk pada Sudaryanto (2015: 17-18), analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang memanfaatkan bahasa lain untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dari bahasa yang sedang diteliti. Metode tersebut diwujudkan dengan teknik analisis data berupa teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah translasional (Sudaryanto, 2015: 25-31). Langkah-langkah teknik analisis data penelitian ini, dilakukan berdasarkan empat karakteristik sejalan dengan pendapat Sutopo (2002: 86-87) seperti pada uraian di bawah ini.

1. Menyediakan/mengumpulkan data (peneliti mencatat, menandai, dan mereduksi istilah budaya dalam teks translasional *Babad Wedyadinigratan* yang merupakan data penelitian).
2. Menganalisis dan mengelompokan data ke dalam tabel berdasarkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.
  - a. Data yang telah ditemukan diidentifikasi berdasarkan teori Venuti (1995: 20) forenisasi dan domestikasi.
  - b. Data yang termasuk dalam ideologi forenisasi sebagai fokus penelitian, diklasifikasikan dengan mengadaptasi teori Aixela (1996: 59), dan Paik et al (1993: 155-156).

- c. Selanjutnya analisis dilakukan pada data yang telah diklasifikasi untuk menemukan macam-macam teknik penerjemahan yang menandai kemunculan forenisi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan* dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002: 509-511).
3. Menguraikan hasil analisis data yang telah dikelompokkan ke dalam tabel dengan bentuk deskripsi disertai keterangan-keterangan atau contoh sebagai jawaban permasalahan.
4. Merumuskan simpulan akhir dari hasil penelitian/verifikasi.